

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode postpartum merupakan tahap penting dalam proses pemulihan seorang ibu sesudah melahirkan. Tahap ini dimulai setelah keluarnya plasenta dan berlanjut hingga organ reproduksi ibu kembali ke kondisi sebelum kehamilan, biasanya memakan waktu antara 6 hingga 8 minggu. Dalam periode ini, tubuh ibu mengalami banyak perubahan, baik dari segi fisik maupun emosional, yang memerlukan perhatian medis dan dukungan yang sesuai (Nursanti et al., 2025).

Ruptur perineum bisa terjadi akibat terjadi robekan spontan maupun tindakan episiotomi. Pelaksanaan episiotomi sebaiknya didasarkan pada indikasi tertentu, seperti ukuran bayi yang besar, kondisi perineum yang kaku, posisi janin yang tidak normal, atau persalinan yang memerlukan bantuan alat seperti forceps atau vakum. Jika episiotomi tidak dilakukan saat diperlukan atau justru dilakukan tanpa indikasi yang tepat, maka risiko terjadinya kerusakan perineum yang lebih berat dapat meningkat. Cedera pada perineum dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta perdarahan pada ibu. Ruptur perineum spontan biasanya terjadi akibat peregangan berlebihan pada vagina selama proses persalinan, serta dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu saat melahirkan. Selain itu, ruptur perineum juga dapat terjadi karena ketidaksesuaian antara ukuran janin dan jalan lahir (Palifiana et al., 2025).

Berdasarkan data World Health Organization, (2020) didunia terjadinya 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu melahirkan. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Menurut data Kemenkes RI, (2021) di Indonesia pada tahun 2020, 83% wanita yang melahirkan secara normal mengalami robekan pada perineum; 63% di antaranya terjadi karena tindakan episiotomi, sementara 38% disebabkan oleh robekan yang terjadi secara spontan.

Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat 2025, di provinsi Jawa Barat mencapai 17 persen dari total nasional, yaitu sekitar 800 kasus dari 4.700 kasus robekan perineum pada ibu post partum secara keseluruhan (Dinkes jawa barat, 2025). Sementara di Kabupaten Cirebon, data Dinas Kesehatan setempat menunjukkan 123,24 kasus per 100.000 kelahiran hidup, yang masih tergolong cukup tinggi (Dinkes cirebon, 2024).

Upaya pencegahan untuk menghindari infeksi pada luka episiotomi akibat pembesaran jalan lahir dapat dilaksanakan dengan cara penerapan perawatan kebersihan vulva. Perawatan ini bertujuan untuk memastikan kebersihan bagian genital luar sehingga area vagina dan sekitarnya tetap bersih dan nyaman, serta menurunkan kemungkinan munculnya infeksi pada luka episiotomi (Aliyah & Insani, 2023).

Perawatan luka perineum bisa dilakukan dengan metode farmakologis maupun nonfarmakologis. Pemberian antiseptik termasuk terapi farmakologis, namun penggunaannya saat ini semakin dibatasi. Penggunaan antibiotik tertentu perlu dihindari pada ibu menyusui karena dapat berdampak negatif

akibat ekskresi obat ke dalam ASI. Jumlah obat yang dapat terserap cukup besar dan berpotensi menimbulkan risiko, kondisi ini menjadi alasan untuk menyarankan konsistensi ibu post partum agar memanfaatkan daun sirih sebagai pilihan alami untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum (Rostika et al., 2020).

Daun sirih merah (*Piper crocatum*) adalah tanaman khas daerah tropis seperti Indonesia yang telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional, terutama sebagai antiseptik alami untuk mengobati luka kulit akibat mikroorganisme. Daun sirih merah dikenal memiliki senyawa bioaktif seperti flavonoid, polifenol, tanin, dan minyak esensial yang memberikan efek antiinflamasi, antimikroba, antijamur, antihiperglikemik, serta antiproliferasi. Dengan demikian, penanganan yang tepat dan maksimal sangat diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan luka serta mencegah terjadinya infeksi (Johan et al., 2023).

Hasil penelitian Nufus (2024) menunjukkan efektivitas penggunaan terapi non-farmakologis, Terapi dengan menggunakan rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) telah terbukti dapat mempercepat proses penyembuhan jaringan luka perineum pada ibu setelah melahirkan. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam waktu penyembuhan luka perineum ketika menggunakan sirih merah, di mana 80% ibu nifas mengalami penyembuhan yang cepat dan 20% lainnya berada dalam kategori normal.

Hasil penelitian Siregar et al, (2020) menemukan perubahan nyata pada saat pemberian rebusan daun sirih merah $p\text{-value}=0.000$ dengan hasil signifikan $p<0.05$, membuktikan bahwa air rebusan daun sirih merah mampu mempercepat proses penyembuhan luka perineum secara efektif.

Peran perawat dalam pemberian edukasi dan konselor dalam terapi rebusan daun sirih merah diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyembuhan luka perineum pada ibu post partum, mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup ibu pada masa nifas. Oleh karena itu, perawat berperan penting dalam menyediakan asuhan keperawatan yang tepat bagi ibu post partum dalam implementasi terapi ini (Rangkuti et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu Menyusun Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Implementasi Terapi Rebusan Daun Sirih Merah untuk Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum di Wilayah Puskesmas Palimanan Cirebon”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan mengenai Bagaimana Implementasi Terapi Rebusan Daun Sirih Merah untuk Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan studi kasus Penulis mampu mengimplementasikan Terapi Rebusan Daun Sirih Merah untuk Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukannya studi kasus, penulis dapat:

- a. Menggambarkan kondisi ibu post partum sebelum diberikan implementasi terapi rebusan daun sirih merah
- b. Melaksanakan tindakan terapi rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum
- c. Mengidentifikasi perubahan respon ibu post partum setelah pemberian terapi rebusan daun sirih merah
- d. Melakukan analisa kesenjangan pada kedua ibu post partum yang akan dilakukan tindakan terapi rebusan daun sirih merah

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan terkait terapi rebusan daun sirih merah terhadap waktu penyembuhan luka perineum pada ibu post partum

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Klien diharapkan dapat mengetahui manfaat terapi rebusan daun sirih merah dalam membantu mempercepat penyembuhan luka perineum pada masa post partum.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan, serta dapat dijadikan acuan atau referensi dalam pembelajaran mengenai pentingnya rebusan daun sirih merah.

c. Bagi Lahan Praktik

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam menerapkan terapi rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum

d. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah ilmu atau wawasan mengenai penelitian dan pengembangan dalam konsep terapi non farmakologi dengan

melakukan terapi rebusan daun sirih merah sebagai salah satu strategi penyembuhan luka perineum ibu post partum.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan kepada beberapa penelitian yang terdahulu yang mempunyai beberapa perbedaan antara penelitian :

1. Penelitian oleh Rina et al. (2025) di PMB “Y” Kota Bengkulu meneliti penggunaan rebusan daun sirih merah dalam penyembuhan luka perineum dilakukan dengan metode studi kasus pada ibu postpartum dengan luka episiotomi derajat II. Intervensi dilakukan dengan merebus 25 gram daun sirih merah dalam 500 ml air selama 10 menit, lalu digunakan sebagai air cebok secara rutin. Penilaian penyembuhan memanfaatkan skala REEDA selama masa observasi kurang lebih 5–6 hari. Hal ini menunjukkan bahwa rebusan daun sirih merah berpengaruh dalam mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum.
2. Penelitian oleh Siagian et al. (2020) di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat meneliti pengaruh rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum. Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen dengan desain pengukuran pasca perlakuan pada kelompok kontrol, melibatkan 36 peserta yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima rebusan daun sirih merah dan kelompok yang mendapatkan antiseptik. Rebusan daun sirih merah disiapkan dari 4 hingga 5 helai daun yang dimasak dengan 500 ml air dan digunakan dua kali dalam sehari. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa rata-rata waktu penyembuhan luka perineum di kelompok kontrol adalah 5-6 hari, sedangkan di kelompok intervensi hanya 3-5 hari. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi rebusan daun sirih merah memberikan dampak positif dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum pada ibu setelah melahirkan.

3. Perbedaan penelitian Rina et al. (2025) menggunakan metode studi kasus dengan jumlah subjek terbatas dan dosis yang sudah terstandar yaitu 25 gram daun sirih merah, serta berfokus pada penerapan langsung pada pasien. Sedangkan penelitian Siagian et al. (2020) menggunakan metode quasi eksperimen dengan jumlah responden lebih banyak dan membandingkan kelompok intervensi dan kontrol, namun dosis masih menggunakan jumlah lembar daun sehingga belum terstandar.